

PENGARUH GREEN ACCOUNTING, KINERJA LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN INDUSTRIAL PERIODE 2023-2024

¹Mie Mie, ²Sulia, ³Iskandar Muda Situmorang

^{1,2,3}Program Studi S-1 Akuntansi, Universitas Mikroskil, Medan, Indonesia
email: ¹miemie.tay@mikroskil.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Green Accounting, Environmental Performance, and Company Size on Company Value as measured using the Tobin's Q ratio. The study uses a quantitative method with a purposive sampling technique on industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2023–2024. The research sample consists of 56 companies with a total of 112 observation data. Data were analyzed using multiple linear regression through the SPSS application. The results of simultaneous testing (F test) indicate that green accounting, environmental performance, and company size have an effect on company value. Partial testing (t test) shows that green accounting and environmental performance have no effect on company value, while company size has an effect on company value.

Keywords: *Firm Value, Green Accounting, Environmental Performance, Firm Size.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Sampel penelitian terdiri dari 56 perusahaan dengan total 112 data observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda melalui aplikasi SPSS. Hasil pengujian simultan (uji F) menunjukkan bahwa green accounting, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengujian parsial (uji t) menunjukkan bahwa green accounting dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Nilai Perusahaan, Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi di era digital berkembang dengan sangat pesat dan mengakibatkan persaingan bisnis yang semakin ketat. Selain pertumbuhan teknologi, isu keberlanjutan dan Environmental, Social, and Governance (ESG) bukan lagi sekedar program yang dilaksanakan secara sukarela atau hanya pencitraan oleh perusahaan, melainkan menjadi sebuah bentuk komunikasi utama dalam bisnis dan investasi global. Di Indonesia, ESG sudah menjadi sebuah kondisi yang relevan dan di perhatikan, baik oleh

perusahaan besar, regulator, maupun investor. Banyak perusahaan mulai mengadopsi ESG sebagai bagian dari strategi keberlanjutan mereka yang tidak hanya berdampak secara lokal (manajemen maupun karyawan), tetapi juga berdampak secara global (lingkungan dan reputasi internasional). ESG juga menjadi acuan dalam keputusan investasi dan pendanaan terutama untuk investor institusional dan global yang peduli pada dampak sosial dan lingkungan.

Di tengah tantangan seperti perubahan iklim, tekanan sosial, dan kebutuhan tata

kelola perusahaan yang baik, ESG memberikan kerangka yang holistik dan relevan untuk bisnis yang ingin berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Persaingan bisnis yang semakin ketat ini mendorong para pelaku usaha untuk melakukan strategi bisnis yang tepat demi mencapai tujuan perusahaan diantaranya keuntungan yang lebih besar. Keuntungan laba yang tinggi yang diperoleh suatu perusahaan juga berdampak pada nilainya (Ramadhani, Saputra, & Wahyuni, 2022). Nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap keberhasilan sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, yang dapat tercermin dalam harga saham perusahaan (Kelvin, Daromes, & Suwandi Ng, 2017). Semakin tinggi nilai sebuah perusahaan, semakin besar tingkat kepercayaan atas investor terhadap prospek di masa depan perusahaan. Hal ini dijelaskan dalam teori sinyal, yang menyatakan

bahwa sinyal atau informasi yang dihasilkan oleh perusahaan yang mencapai keuntungan tinggi secara jelas akan memungkinkan seorang pemegang saham untuk membedakan kualitas suatu perusahaan. Sinyal-sinyal ini terdiri dari adanya pengungkapan informasi keuangan dan informasi lainnya oleh organisasi atau perusahaan yang tersaji dalam laporan tahunannya, yang ditujukan kepada stakeholder yang terdiri dari pihak eksternal, khususnya pemegang saham, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Sujoko, 2017). Pada kondisi yang ditunjukkan saat ini, perusahaan masih dihadapkan dengan adanya tantangan untuk melaporkan data emisi dan biaya lingkungan secara presisi. Pasar atau investor masih menempatkan faktor keuangan tradisional (seperti profitabilitas) sebagai prioritas utama dalam menilai perusahaan.

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q dianggap sebagai salah satu metode pengukuran yang terbaik dibandingkan dengan rasio lainnya karena rasio ini dapat memberikan informasi yang lebih baik dengan menafsirkan semua aktivitas perusahaan. Semakin tinggi rasio Tobin's Q suatu perusahaan, semakin mampu dan sukses perusahaan tersebut dianggap dalam menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya (Kumala & Priantilianingtiasari, 2024). Jika nilai perusahaan baik, suatu entitas akan dipandang positif oleh investor. Sebaliknya, kesejahteraan pemegang saham akan meningkat jika nilai perusahaan mengalami peningkatan, maka tingkat pengembalian perusahaan yang tinggi akan di peroleh pemegang saham. Beberapa faktor dapat memengaruhi nilai perusahaan, termasuk: Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan.

Implementasi Green Accounting merupakan sinyal strategis yang dikirimkan perusahaan ke pasar mengenai manajemen biaya lingkungan dan komitmen terhadap keberlanjutan. Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan dapat mengurangi adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan investor. Informasi ini memberikan kepercayaan bagi investor atau keamanan bagi investor karena pengungkapan yang menunjukkan bahwa perusahaan secara efektif mengelola risiko yang mungkin terjadi terkait dengan adanya potensi kewajiban lingkungan di masa depan. Dalam konteks rasio Tobin's Q, pasar menilai perusahaan tidak hanya berdasarkan aset fisik perusahaan yang tercatat tetapi juga memberikan nilai tambah pada aset tidak berwujud, seperti reputasi "hijau" dan keunggulan kompetitif yang dihasilkan dari efisiensi sumber daya. Pengakuan pasar terhadap praktik Green Accounting cenderung

meningkatkan harga pasar saham melebihi biaya penggantian aset. Nilai rasio Tobin's Q yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa investor akan memiliki ekspektasi pertumbuhan yang tinggi dan kepercayaan pada nilai tambah yang diciptakan melalui investasi lingkungan. Perusahaan yang transparan dalam akuntansi lingkungannya dianggap memiliki risiko litigasi yang lebih rendah dan efisiensi operasional yang lebih besar, sehingga meningkatkan nilai pasar secara keseluruhan.

Kinerja Lingkungan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sejumlah dampak ekologis dari aktivitas bisnisnya secara efektif. Perusahaan yang mencapai kinerja lingkungan yang unggul (misalnya, melalui peringkat tinggi pada indeks PROPER) telah memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan, sehingga pada akhirnya keadaan ini dapat memperkuat posisi strategis perusahaan di pasar (Hanifah, Nugroho, & Eltama, 2024). Dari perspektif rasio Tobin's Q, nilai pasar perusahaan atau organisasi bukan hanya ditentukan oleh jumlah aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan tetapi juga oleh aset tidak berwujud yang dimiliki seperti kepercayaan publik dan citra merek yang ramah lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik berfungsi sebagai suatu indikator efisiensi yang dilakukan manajemen dan paparan risiko rendah terhadap masalah hukum atau bencana lingkungan di masa depan. Hal ini mengirimkan sinyal positif atau kabar baik kepada investor bahwa perusahaan akan memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi, sehingga cenderung memberikan valuasi premium terhadap perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik. Permintaan saham yang tinggi ini akan berdampak yaitu akan meningkatkan nilai pasar perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan rasio Tobin's Q. Oleh karena itu,

kinerja lingkungan yang efektif dianggap sebagai investasi strategis yang mampu dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Ukuran perusahaan menunjukkan skala ekonomi dan kapasitas sumber daya atau aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk bersaing di pasar (Amelya & Dermawan, 2024). Investor cenderung menganggap perusahaan yang lebih besar atau lebih tinggi akan memiliki stabilitas keuangan yang lebih besar dan memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah. Dalam konteks rasio Tobin's Q, perusahaan besar seringkali memiliki keunggulan kompetitif berupa dominasi pasar dan efisiensi biaya operasional, yang dapat meningkatkan nilai pasar melebihi nilai penggantian aset fisiknya. Investor cenderung memberikan valuasi premium pada perusahaan besar karena dianggap mampu memanfaatkan peluang investasi secara lebih efektif dan memiliki daya tawar yang lebih kuat di industri (Amelya & Dermawan, 2024). Selain itu, perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki struktur tata kelola yang lebih kompleks (rumit) dan memiliki pengawasan publik yang lebih ketat, yang dapat mendorong manajemen untuk bertindak lebih profesional guna menjaga reputasi suatu perusahaan. Kepercayaan pasar atau kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan besar untuk menghasilkan keuntungan atau memberikan prospek yang lebih baik di masa depan tercermin dalam harga saham yang tinggi. Peningkatan harga saham yang cukup signifikan dibandingkan dengan nilai buku total aset perusahaan akan menyebabkan nilai rasio Tobin's Q meningkat. Oleh karena itu, jika semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula peluang pasar untuk melebihi-lebihkan nilai intrinsik perusahaan.

Berbagai studi empiris telah meneliti pengaruh green accounting, kinerja

lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian pengaruh variabel Green Accounting menunjukkan hasil adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Yulliani & Adi, 2026). Namun, penelitian sebelumnya lainnya menunjukkan bahwa Green Accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wijaya, Mansur, & Hernando, 2024). Penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel Kinerja Lingkungan menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Safitri, Nuha, & Afroh, 2025). Namun, penelitian sebelumnya lainnya menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Butar, Efni, & Rahmayanti, 2025). Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Fajartania & Utiyati, 2018). Namun, penelitian sebelumnya lainnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Kosasih, 2025). Beberapa perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang sesuai dengan industri tertentu sehingga diperlukan studi lebih lanjut berdasarkan literatur-literatur yang ada.

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan penelitian ini yaitu apakah green accounting, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian dan analisis pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Grand theory pada penelitian ini menggunakan Teori sinyal (Signalling

Theory). Spence memperkenalkan teori sinyal pertama kali dalam penelitiannya berjudul 'Job Market Signalling'. Sinyal yang menjadi isyarat memberikan informasi dari pengirim (pemilik informasi) berupa pesan kepada pihak penerima. Pihak penerima akan memanfaatkan informasi kemudian menyesuaikan dengan pemahamannya terkait sinyal yang diberikan (Kennedy & Anastalia, 2024). Teori sinyal dapat menjelaskan alasan sebuah perusahaan harus memberikan informasi berupa laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan dengan pihak eksternal menjadi alasannya, pihak perusahaan lebih mengetahui bagaimana kondisi perusahaannya dibandingkan dengan pihak eksternal. Informasi laporan keuangan dapat menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dengan menghitung berbagai rasio keuangan (Dewi & Ekadjaja, 2020). Sinyal positif dan negatif yang diberikan dapat dilihat dari masing-masing laporan keuangan perusahaan. Pihak internal perusahaan memberikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan sinyal positif bagi pemilik atau pemegang saham. Investor dalam pengambilan keputusan memiliki kecenderungan irasional sehingga lebih mengutamakan kepentingan dari pada kerugiannya. Pengambilan keputusan investor dipengaruhi oleh teknik analisa yang dilakukannya. Salah satu teknik yang dilakukan dengan memanfaatkan laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan, hal ini dapat membantu investor untuk mengetahui kondisi profitabilitas perusahaan, jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi maka akan memberikan sinyal kepada investor untuk melakukan investasi.

Signalling theory merupakan salah satu tindakan manajemen perusahaan memberikan petunjuk bagaimana manajemen melihat

prospek perusahaan kepada investor. Kinerja perusahaan yang memberikan sinyal positif akan ditangkap oleh investor untuk mendorong melakukan aksi beli. Sebaliknya jika investor menangkap sinyal negatif dari perusahaan, maka akan mendorong investor untuk melakukan aksi jual. Selain itu, Perusahaan menggunakan sinyal untuk membuktikan kelangsungan bisnisnya dalam jangka panjang melalui Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report): Pengungkapan sukarela mengenai aspek Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) bertindak sebagai sinyal positif. Ini menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan tidak hanya mengejar profit, tetapi juga memitigasi risiko masa depan dan mematuhi regulasi.

Stakeholder Theory

Teori ini muncul karena adanya perkembangan kesadaran dan pemahaman bahwa perusahaan memiliki stakeholder, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Teori stakeholder artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Salah satu strategi perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder adalah dengan mengungkapkan sustainability report yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan mengungkapkan sustainability report untuk menjaga hubungan baik dan keterbukaan informasi kepada investor dan kreditor. Hubungan baik dan keterbukaan informasi akan meningkatkan nilai stakeholder dan mengurangi kerugian-kerugian yang mungkin ditanggung stakeholder, sehingga stakeholder

akan mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan tidak akan meminta pengembalian yang lebih.

Teori stakeholder menegaskan bahwa kelangsungan hidup dan keberlanjutan sebuah organisasi bergantung pada kemampuannya memenuhi harapan berbagai pihak, bukan sekadar pemegang saham. Keberlanjutan jangka panjang tercapai saat perusahaan menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui transparansi dan tanggung jawab. Kaitan penting antara teori stakeholder dan prospek berkelanjutan adalah:

1. Perusahaan memastikan keberlanjutan jangka panjang dengan tidak hanya mengejar profit, tetapi juga memperhatikan dampak sosial (people) dan kelestarian lingkungan (planet) bagi masyarakat dan pemerintah.
2. Akses terhadap Sumber Daya: Dukungan dari pemangku kepentingan (seperti izin sosial dari masyarakat, regulasi dari pemerintah, dan pendanaan dari investor) sangat penting agar operasional perusahaan tidak terhambat.
3. Akses terhadap Sumber Daya: Dukungan dari pemangku kepentingan (seperti izin sosial dari masyarakat, regulasi dari pemerintah, dan pendanaan dari investor) sangat penting agar operasional perusahaan tidak terhambat.
4. Akses terhadap Sumber Daya: Dukungan dari pemangku kepentingan (seperti izin sosial dari masyarakat, regulasi dari pemerintah, dan pendanaan dari investor) sangat penting agar operasional perusahaan tidak terhambat.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan ukuran kepercayaan pasar maupun investor dan penilaian terhadap suatu perusahaan, serta mencerminkan kualitas kinerja manajemen.

Nilai perusahaan adalah salah satu rasio pasar yang mencerminkan kondisi pasar yang ada. Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan, sebagaimana yang dapat dilihat dalam harga saham perusahaan, yang terbentuk melalui adanya mekanisme hukum penawaran dan permintaan di pasar modal, sebagai penilaian publik terhadap kondisi kinerja keuangan perusahaan. Nilai perusahaan berkaitan dengan tingkat harga saham dimana harga saham yang tinggi juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan, diwakili oleh rasio Tobin's Q. Tobin's Q (model Chung dan Pruitt) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar dari total aset perusahaan terhadap biaya penggantian aset (nilai bukunya). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus (Ana & Wibowo, 2025):

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{Closing price} \times \text{jumlah saham beredar}) + \text{Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Green Accounting merupakan sebuah sistem akuntansi yang memperhitungkan konsep biaya dan manfaat perusahaan yang terkait dengan dampak lingkungan alam dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Dalam era dimana kesadaran akan isu lingkungan semakin mendalam, banyak perusahaan dan organisasi yang mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi mereka. Green Accounting atau akuntansi lingkungan muncul sebagai solusi untuk mengatasi kebutuhan tersebut dengan cara yang sistematis dan terukur. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pencatatan transaksi keuangan tradisional, tetapi juga pada dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan. Green accounting berusaha mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam laporan keuangan untuk memberikan

gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak, yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya serta manfaat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam limbah, serta dampak dari populasi yang dihasilkan.

Indikator Green Accounting adalah metrik atau tolak ukur untuk mengintegrasikan dampak dan biaya lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan. Indikator ini berfokus pada empat aspek utama : biaya lingkungan, pengungkapan tanggung jawab sosial, investasi teknologi ramah lingkungan, dan kepatuan terhadap standar keberlanjutan (Sudarmanto, et al., 2024). Kepercayaan investor terhadap komitmen lingkungan perusahaan cenderung meningkatkan permintaan sahamnya. Peningkatan permintaan ini secara mekanis akan mendorong harga saham di pasar modal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan, sebagaimana diukur oleh Tobin's Q. Sebaliknya, mengabaikan akuntansi lingkungan dapat menciptakan citra negatif dan risiko tuntutan hukum, yang dihindari oleh investor.

H1: Green Accounting berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap kerusakan yang disebabkan oleh operasional perusahaan atau aktivitas bisnis (Nabila, 2021). Perusahaan dapat menggunakan kinerja lingkungan untuk menunjukkan atau bentuk kepedulian lingkungan mereka dalam aktivitas produksi dan dalam interaksi mereka dengan pemangku kepentingan sebagai bagian dari tanggung jawab hukum dan sosial perusahaan. Kinerja lingkungan diukur berdasarkan peringkat

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Nilai skoring atau proksi variabel dengan kriteria berikut (Sudarmanto, et al., 2024):

Nilai 5 : Emas (Sangat luar biasa)

Nilai 4 : Hijau (Melebihi ketaatan)

Nilai 3 : Biru (Taati terhadap peraturan)

Nilai 2 : Merah (Kurang taat)

Nilai 1 : Hitam (Tidak taat dan mencemari)

Informasi mengenai pencapaian kinerja lingkungan dianggap oleh pasar sebagai sinyal positif, yang kemudian memicu peningkatan harga saham dan meningkatkan Nilai Perusahaan.

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, dan jumlah karyawan. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan yang lebih besar. Perusahaan dengan aset yang besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengatasi masalah keuangan. Ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan dalam neraca pada akhir tahun, yang menentukan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan didefinisikan menggunakan indikator berikut (Putri & Yuliafitri, 2024):

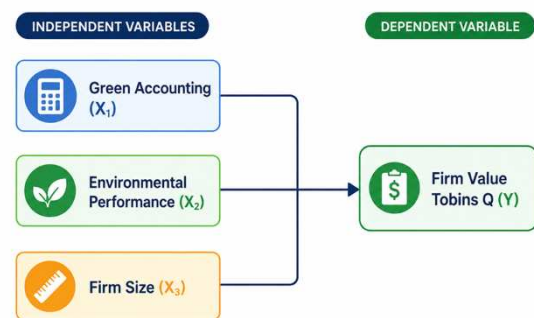
$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Perusahaan besar biasanya menerima pengawasan publik yang lebih besar, sehingga mereka cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan untuk mempertahankan citra positif. Sinyal positif stabilitas dan potensi pertumbuhan di perusahaan besar akan ditanggapi oleh investor melalui adanya

peningkatan jumlah permintaan saham, yang kemudian berdampak pada harga saham dan nilai perusahaan.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tinjauan kerangka teoritis serta penelitian sebelumnya, kerangka penelitian berikut dirumuskan:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024, yang dapat diakses melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus (Sugiyono, 2019). Teknik ini digunakan karena tidak semua perusahaan memenuhi kriteria tertentu, sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut yang dipilih sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 65 perusahaan. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan adalah secara berurutan selama periode 2023-2024. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah diuraikan, maka jumlah sampel yang didapatkan dengan metode Purposive Sampling diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Penarikan Sampel

No	keterangan	jumlah
	Populasi penelitian: Perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	65
Kriteria:		
	Perusahaan industri yang tidak berturut-turut terdaftar di BEI selama periode 2023 - 2024	(9)
	Jumlah sampel yang diperoleh	56
	Jumlah penelitian = (56 x 2 tahun)	112

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan tinjauan pustaka.

Tabel 2. Defenisi operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Paramenter	Skala Pengukuran
Variabel Dependen:			
Nilai perusahaan (Y)	Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar dari total aset perusahaan terhadap biaya penggantian aset (nilai bukunya)	$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{Closing price} \times \text{jumlah saham beredar}) + \text{Liabiliti}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Variabel Independen:			
Green Accounting (X ₁)	Indikator Green Accounting adalah metrik atau tolak ukur untuk mengintegrasikan dampak dan biaya lingkungan ke dalam pelaporan keuangan perusahaan. (Sudarmanto, et al., 2024)	Metode Content Analysis, dengan beberapa indikator : Pengakuan biaya lingkungan = 1 Pengukuran biaya lingkungan = 1 Penyajian biaya lingkungan = 1 Investasi Lingkungan = 1 Program lingkungan = 1 Total Indikator = 5	Ordinal
Kinerja Lingkungan (X ₂)	Kinerja lingkungan merupakan usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melaksanakan aktivitas serta bahan-bahan yang tidak akan merusak lingkungan sekitar. (Mardiana & Wuryani, 2019).	Menggunakan peringkat Program Penilaian Peringkat Perusahaan (PROPER) Nilai 5 : Emas (Sangat luar biasa) Nilai 4 : Hijau (Melebihi ketaatan) Nilai 3 : Biru (Taat terhadap peraturan) Nilai 2 : Merah (Kurang taat) Nilai 1 : Hitam (Tidak taat dan mencemari)	Ordinal
Firm Size (X ₃)	Total aset perusahaan dalam neraca pada akhir tahun.	Ukuran Perusahaan = LnTotal Aset	Rasio

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS. Dalam penelitian ini, model regresi diuji menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, dilakukan uji asumsi klasik sebagai prasyarat untuk melakukan pengujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Seperti diketahui, uji t dan uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, uji statistik menjadi tidak valid untuk ukuran sampel kecil. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) non-parametrik. Uji K-S dilakukan dengan merumuskan hipotesis berikut (Ghozali, 2021):

H0: Data residual terdistribusi normal

Ha: Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan secara statistik >0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan secara statistik <0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.71905763
Most Extreme Differences	Absolute	0.079
	Positive	0.079
	Negative	-0.062
Test Statistic		0.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081 ^c

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan Tabel 3, hasil Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-Tailed) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,081 > 0,05. Ini berarti H0 diterima, artinya data residual yang digunakan

berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah model regresi menemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen berkorelasi satu sama lain, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, digunakan nilai toleransi dan kebalikannya, yaitu faktor inflasi varians (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan seberapa besar setiap variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sederhananya, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresikan pada variabel independen lainnya. Toleransi mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai toleransi yang rendah setara dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/\text{Toleransi}$). Sebagai dasar referensi, kesimpulan berikut dapat ditarik (Ghozali, 2021):

1. Jika nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 , dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai toleransi $< 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 , dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas di antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
GreenAccounting	0.981	1.019

KinerjaLingkungan	0.890	1.123
UkuranPerusahaan	0.903	1.107
a. Dependent Variable: Ln_NilaiPerusahaan		

Tabel 4 menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada model regresi, yang menemukan korelasi tinggi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak boleh mengandung multikolinearitas, dibuktikan dengan nilai Toleransi yang lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak menunjukkan multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat ketidakseimbangan varians residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Jika varians residual dari satu observasi ke observasi lainnya sama, maka disebut homoskedastisitas; jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik bersifat homoskedastik, atau tidak memiliki heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	1.068	0.558		1.915	0.058
GreenAccounting	-0.022	0.028	-0.077	-0.797	0.427
KinerjaLingkungan	-0.019	0.031	-0.063	-0.625	0.533
UkuranPerusahaan	-0.016	0.020	-0.081	-0.812	0.419

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 5 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas, yang menunjukkan hasil uji analisis statistik menggunakan metode Glejser, yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Suatu model regresi dikatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansi (sig) setiap variabel independen lebih besar dari 0,05. Karena semua variabel independen memiliki nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier antara kesalahan pengganggu pada variabel t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji Run, metode statistik non-parametrik untuk mendeteksi autokorelasi, juga dapat digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antara residual. Jika tidak ada korelasi antara residual, maka residual dikatakan acak. Uji Run digunakan untuk menentukan apakah data residual terjadi secara acak atau tidak (sistematis). Dasar pengambilan keputusan mengenai ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2021) :

H0: residual (res_1) bersifat acak

Ha: residual (res_1) tidak bersifat acak

1. Jika nilai hasil uji lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka tidak ada masalah autokorelasi (Terima H0).
2. Jika nilai hasil uji lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka ada masalah autokorelasi (Tolak H0).

Tabel 6. Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0.08720
Cases < Test Value	56
Cases >= Test Value	56
Total Cases	112
Number of Runs	61
Z	0.759
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.448

Tabel 6 menunjukkan hasil yang diperoleh pada gambar, menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig.(2-Tailed) adalah 0,600, yang lebih besar dari 0,600 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi pada model regresi.

Pengujian Hipotesis

Regresi berganda mengacu pada metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk menilai dampak lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Model ini diterapkan dalam penelitian kuantitatif untuk memahami hubungan antar variabel dan untuk memperkirakan nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen yang ada (Ghozali, 2021). Hasil Uji Parsial (t-Test) ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Parsial

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.647	0.849		4.296	0.000
	GreenAccounting	-0.065	0.043	-0.137	-1.524	0.131
	KinerjaLingkungan	0.055	0.047	0.110	1.163	0.247
	UkuranPerusahaan	-0.122	0.030	-0.374	-3.998	0.000

a. Dependent Variable: Ln_NilaiPerusahaan

Dari sudut pandang matematis, regresi berganda dapat direpresentasikan sebagai berikut:

$$\text{LnNilai Perusahaan} = 3,647 + - 0,065 \text{ Green Accounting} + 0,055 \text{ Environmental Performance} - 0,122 \text{ Ukuran Perusahaan}$$

Hasil persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka variabel nilai perusahaan adalah sebesar 3,647.
2. Koefisien regresi variabel Green Accounting sebesar -0,065. Koefisien bertanda negatif, yang berarti setiap peningkatan variabel Green Accounting akan mengakibatkan penurunan nilai

perusahaan sebesar 0,065, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3. Koefisien regresi variabel Kinerja Lingkungan sebesar 0,055. Koefisien bertanda positif, yang berarti setiap peningkatan variabel Kinerja Lingkungan akan mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan sebesar 0,055, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan sebesar -0,122. Koefisien bertanda negatif, yang berarti setiap peningkatan variabel Ukuran Perusahaan akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan sebesar 0,122, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Dari hasil Tabel 7, pengaruh yang berbeda dari setiap variabel independen terhadap nilai perusahaan diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan
Nilai p adalah $0,131 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, artinya variabel Green Accounting tidak mempengaruhi nilai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2023-2024.
2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan
Nilai p adalah $0,247 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak dan H0 diterima, artinya variabel Environmental Performance tidak mempengaruhi nilai perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2023-2024.
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan
Nilai p adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima dan H3 ditolak, artinya variabel Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan industri yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2023-2024.

Tabel 8. Uji Simultan (F Test)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	9.902	3	3.301	6.211	.001 ^b
Residual	57.392	108	0.531		
Total	67.294	111			

Dependent Variable: Ln_NilaiPerusahaan

Dari hasil Tabel 8, analisis varians (ANOVA), nilai F yang dihitung adalah 6,211 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model regresi, secara keseluruhan, memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. Karena tingkat signifikansi dalam penelitian ini di bawah 0,005, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara efektif menjelaskan pengaruh gabungan variabel independen (Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan) terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan). Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap valid dan sesuai untuk analisis lebih lanjut, karena menunjukkan bahwa variabel independen secara kolektif memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.384 ^a	0.147	0.123

Hasil uji koefisien determinasi (R²) ditunjukkan pada Tabel 3. Dari output pada tabel tersebut, nilai Adjusted R Square dilaporkan sebesar 0,123, yang menunjukkan bahwa 12,3 persen dari total perubahan nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel penjelas dalam model, yang meliputi Green Accounting, Environmental Performance, dan Ukuran Perusahaan. Sisanya sebesar 87,7

persen diduga dipengaruhi oleh elemen lain yang tidak tercakup oleh struktur regresi ini.

Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa Green Accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2023-2024. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Green Accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wijaya, Mansur, & Hernando, 2024). Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa Green Accounting berpengaruh terhadap nilai perusahaan value (Yulliani & Adi, 2026). Green Accounting tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan karena investor memprioritaskan kinerja keuangan jangka pendek, seperti profitabilitas dan dividen, daripada biaya operasional tambahan untuk pengelolaan lingkungan. Lebih lanjut, pengungkapan lingkungan tidak dianggap sebagai faktor prioritas atau utama yang dipertimbangkan investor ketika melakukan pertimbangan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2023-2024. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Butar, Efni, & Rahmayanti, 2025). Namun, hal ini tidak konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan Perusahaan berpengaruh terhadap nilai

perusahaan (Safitri, Nuha, & Afroh, 2025). Kinerja Lingkungan Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor, khususnya di pasar negara berkembang, memprioritaskan keuntungan finansial jangka pendek daripada komitmen lingkungan jangka panjang. Selain itu, biaya untuk inisiatif lingkungan seringkali dianggap mengurangi keuntungan dan tidak berdampak signifikan terhadap persepsi investor.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2023-2024. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Fajartania & Utiyati, 2018). Namun, hal ini tidak konsisten dengan penelitian lainnya yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (Kosasih, 2025). Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya atau aset yang lebih memadai untuk mempertahankan kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan yang efektif, sehingga mendapatkan kepercayaan pasar yang lebih kuat dan menarik minat investor. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika semakin besar perusahaan, maka akan semakin tinggi nilainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Green Accounting dan Kinerja Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi praktik Green Accounting

belum menjadi prioritas dalam pertimbangan utama bagi investor maupun pemegang saham dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambahkan atau mengkombinasikan variabel lain yang lebih relevan, seperti Tata Kelola Perusahaan yang Baik, struktur kepemilikan, atau faktor makroekonomi, untuk mendapatkan model yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini, teridentifikasi beberapa keterbatasan yang perlu ditangani oleh peneliti di masa mendatang. Keterbatasan ini tercermin dalam temuan bahwa sebagian besar variabel yang digunakan belum terbukti memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian nilai perusahaan lebih erat kaitannya dengan efektivitas dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, peneliti di masa mendatang disarankan untuk menggunakan variabel yang lebih mewakili aspek-aspek tersebut, misalnya kualitas laba. Kualitas laba merupakan sebuah indikator yang dapat mencerminkan keberlanjutan dan keandalan laba perusahaan. Variabel ini relevan karena tinggi rendahnya nilai perusahaan dipengaruhi tidak hanya oleh jumlah laba tetapi juga oleh kualitasnya, yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, kualitas pendapatan yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor, yang berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelya, & Dermawan, E. S. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, likuiditas, dan leverage terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 861-877.
- Ana, S., & Wibowo, D. T. (2025). Nilai perusahaan dalam formula Tobin's Q ratio. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 3(1), 126-135.
<https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v3i1.1190>
- Butar, W. D., Efni, Y., & Rahmayanti, E. (2025). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan (studi kasus pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di bei periode 2019-2023). *Jurnal Bahtera Inovasi*, 9(1), 69-79.
- Dewi, V., & Ekadjaja, A. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2(1), 118-126.
- Fajartania, L., & Utiyati, S. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan dan stuktur modal terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-20.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss 26*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanifah, A., Nugroho, M. T., & Eltama, N. F. (2024). Peringkat kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan yang mempengaruhinya: studi empiris di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 8(2), 171-179.
<https://doi.org/10.24269/iso.v8i2.2920>
- Kelvin, C., Daromes, F. E., & Suwandi Ng. (2017). pengungkapan emisi karbon sebagai mekanisme peningkatan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, 6(1), 1-18.
- Kennedy, P., & Anastalia, E. (2024). Pengaruh kinerja return saham terhadap harga saham pada sektor telekomunikasi di bursa efek indonesia. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 233-242.
[doi:https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i1](https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i1)
- Kosasih, A. C. (2025). analisis pengaruh penerapan green accounting, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada

- perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023. *eprints STIE Indonesia Banjarmasin*.
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pengaruh green accounting, csr dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di bei tahun 2016-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 995-1014. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.675>
- Mardiana, I. A., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(1).
- Nabila, R. (2021). Green accounting for sustainable development: case study of indonesia's manufacturing sector. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 5(1), 1-10.
- Putri, S. A., & Yuliafitri, I. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1499-1514. <https://doi.org/10.54082/jupin.543>
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh penerapan green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan tata kelola perusahaan perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229-244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- Safitri, L., Nuha, G. A., & Afroh, I. K. (2025). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2022-2024. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 1-8. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.275>
- Subakhtiar, F. R., Sudaryanti, D., & Anwar, S. A. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *E Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(02), 81-93.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian dan pengembangan research*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko. (2017). Pengaruh struktur kepemilikan, strategi diversifikasi, leverage, faktor intern dan faktor ekstern terhadap nilai perusahaan. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 11(2), 236. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2007.V11.I2.2236>.
- Wijaya, F. A., Mansur, F., & Hernando, R. (2024). Pengaruh green accounting terhadap tobin's q dengan corporate social responsibility sebagai variabel mediasi (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2018-2022). *Financial Jurnal Akuntansi*, 10(1), 97-117. <https://doi.org/10.37403/financial.v10i1.592>
- Yulliani, K. A., & Adi, S. W. (2026). Pengaruh green accounting, good corporate governance, dan sustainability reporting terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor energi di bursa efek indonesia tahun 2021-2023). *COSTING: Journal of Economic, Business, and Accounting*, 9(1), 1284-1304. <https://doi.org/10.31539/bys12v54>